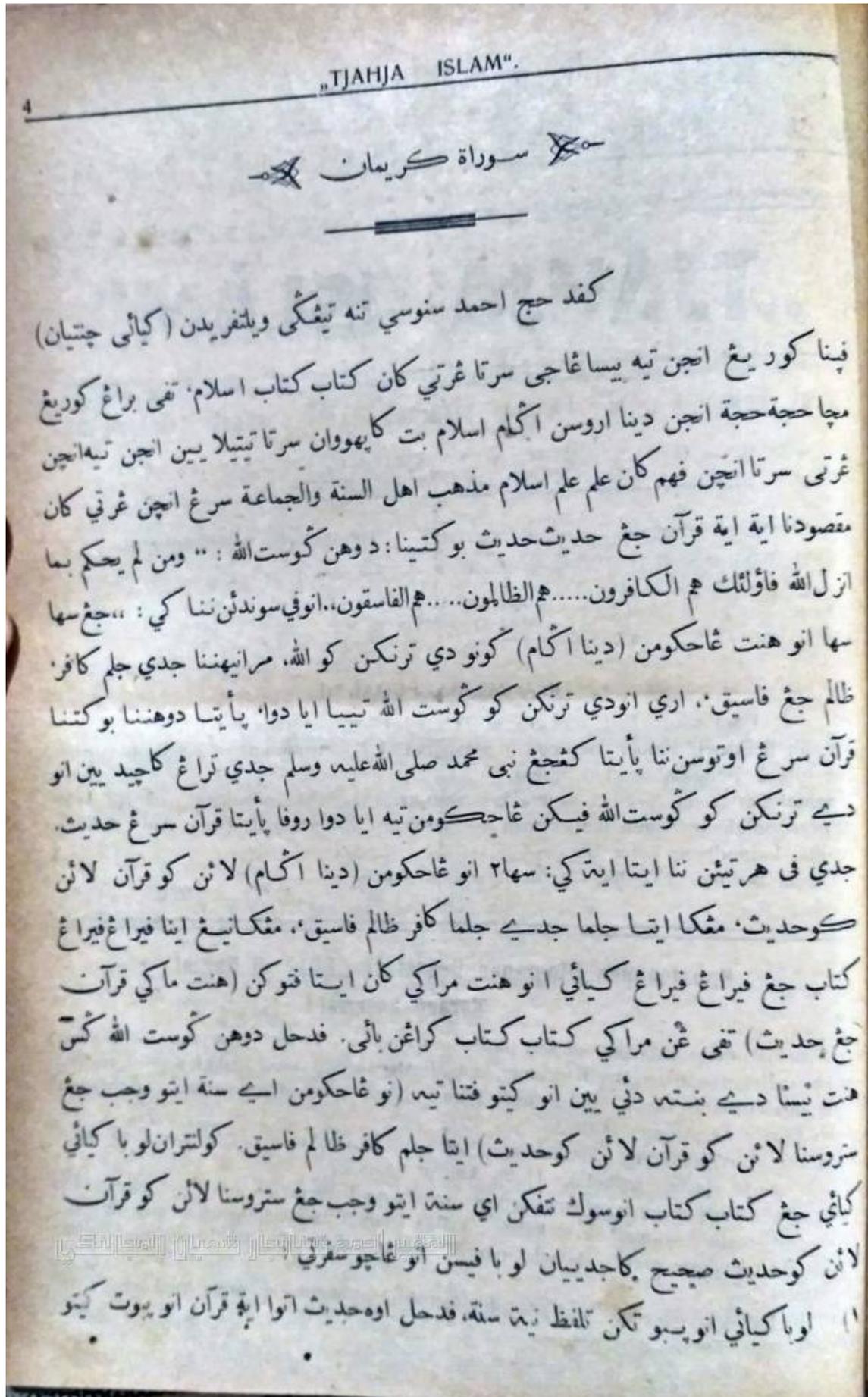


## [Apa yang Dilakukan Kiai Ahmad Sanusi Sukabumi Saat Dikafirkan](#)

Ditulis oleh Ahmad Ginanjar Sya'ban pada Senin, 09 September 2019







min Muftarayât Cahâyâ Islâm” (Peringatan untuk Orang Awam atas Tuduhan-Tuduhan Menyimpang Majalah Cahaya Islam). Kitab ini selesai ditulis pada bulan Syawwal di tahun yang sama (1349 M/ Maret 1931).

Kitab “Tahdzîr al-‘Awâm” karya KH. Ahmad Sanusi ini (beserta beberapa karya KH. Ahmad Sanusi yang lainnya) dicetak oleh Ichtijaar Drukk (Mathba’ah al-Ikhtiyâr) yang beralamat di Gang Kepatihan nomor 13, Buitenzorg (Bogor). Percetakan ini adalah milik KH. Tubagus Zakariya b. Tubagus Idris, saudara dari Syaikh (Tubagus) Ahyad b. Idris al-Bûghûrî al-Makkî (w. 1954), seorang ulama besar Makkah yang mengajar di Masjidil Haram asal Bogor, sekaligus menantu dari Syaikh Mukhtar ‘Atharid al-Bûghûrî al-Makkî (Syaikh Mukhtar Bogor, w. 1930), maha guru ulama Sunda di Makkah pada awal abad XX.

Baca juga: Menyambangi Pesantren Tua Balekambang

Terkait tuduhan kelompok puritan yang mengatakan jika amalan-amalan Muslim Sunda tradisional adalah perbuatan bid’ah yang sesat, KH. R. Muhammad Nuh (ulama besar dan bangsawan Cianjur, pendiri Pesantren al-I’anah, ayah dari KH. R. Abdullah b. Nuh Bogor, sekaligus juga salah satu sahabat dekat KH. Ahmad Sanusi), menulis bantahannya dalam kitab berjudul “al-Ajwibah al-Syâfiyah li Dzaw al-‘Uqûl al-Sâlimah”.

Baik KH. Ahmad Sanusi (Sukabumi) atau pun KH. R. Muhammad Nuh (Cianjur), keduanya adalah murid dari Syaikh Mukhtar Bogor ketika belajar di Mekkah pada awal tahun 1900-an.

KH. Ahmad Sanusi sendiri tercatat sebagai ulama besar Sunda asal Sukabumi (lahir di Cicantayan dan wafat di Gunungpuyuh), pengarang puluhan kitab berbahasa Sunda Pegon dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam, khususnya tafsir Alqur’an, sekaligus pendiri Persatuan Umat Islam (PUI) bersama KH. Abdul Halim Majalengka yang hingga saat ini masih eksis sebagai salah satu organisasi keislaman yang besar di Jawa Barat.